

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci umat Islam merupakan *kalāmullāh* yang tiada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi umat manusia. “*Dengan Alquran inilah, setiap hari kita berdialog dengan Allah SWT...dengan penuh kemesaraan sehingga akan berakibat positif terhadap emosi dan cara berpikir*”.<sup>2</sup> Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa masih banyak orang yang membaca, menghafal, dan mempelajari Alquran, tetapi tidak membekas, hatinya masih kotor dan kepribadiannya masih lemah. Untuk mengantisipasi hal ini, umat Islam seharusnya tidak hanya mampu membaca, menghafal, dan mempelajari Alquran, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kalbunya, agar lahir manusia-manusia yang memiliki kepribadian Qurani.

Alquran sebagai *kalāmullāh* yang secara harfiah berarti *bacaan sempurna*<sup>3</sup> yang terhindar dari keraguan dan kesalahan,<sup>4</sup> mampu menjadi *al-fitrah al-munāzzalah* (fitrah luar yang masuk) dalam kalbu manusia yang merupakan ‘raja’ dalam kepribadian manusia, jika ia (Alquran) dapat berfungsi sebagai sistem kendali kalbu, maka Alquran akan menjadi *nūr* (cahaya) dan *hudan* (petunjuk) bagi manusia kepada jalan yang *ḥanif* (lurus). Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah Swt. dalam Alquran surat Al-Anfal (8) ayat ke 2, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada*

<sup>2</sup> Mustamir Pedak, *Mukjizat Terapi Alquran untuk Hidup Sukses*, (Jakarta: Wahyumedia, 2009), hlm. 38.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut bahwa Alquran merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia itu. M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 3.

<sup>4</sup> Hal ini sebagaimana termaktub dalam beberapa ayat dalam Alquran, misalnya dalam surat Al-Baqarah (2): ayat ke 2: “*Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*”. Abdul Aziz Ahmad, dkk, *Alquran Terjemah Per Kata, Tajwid Warna*, (Jakarta: Surorise, tth), hlm. 3. Dan surat An-Nisa (4) ayat ke 82: “*Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Alquran? Sekiranya (Alquran) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya*”. *Ibid.*, hlm. 92. Serta telah dibuktikan juga melalui berbagai penelitian ilmiah, misalnya penelitian yang dilakukan oleh seorang pakar ahli bedah berkebangsaan Prancis yang bernama Maurice Bucaille yang melakukan penelitian tentang “*perbandingan mengenai Bibel dan Alquran serta sains modern*”, ia menyatakan: “*Kontradiksi mana yang menjadi ciri-ciri Injil karena di susun oleh manusia, tetapi juga menyajikan kepada orang yang memperlajarinya secara obyektif dengan mengambil petunjuk dari sains modern, suatu sifat yang khusus, yakni persesuaian sempurna dengan hasil sains modern. Lebih dari itu semua, sebagai yang sudah dibuktikan, Alquran mengandung pernyataan ilmiah yang sangat modern yang tidak masuk akal jika dikatakan bahwa orang yang hidup pada waktu Alquran diwahyukan itu adalah percentus-pencetusnya. Dengan begitu maka pengetahuan ilmiah modern memungkinkan kita memahami ayat-ayat tertentu dalam Alquran yang sampai sekarang tidak dapat ditafsirkan*”. Lihat, Miftah Farid dan Agus Syihabudin, *Alquran Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 89.

*mereka, bertambah (kuat) imannya dan kepada Tuhan mereka bertawakkal” (QS. Al-Anfal (8): 2).*

Namun, cahaya Alquran tentu tidak akan masuk ke dalam hati manusia secara utuh, kecuali orang yang mengambil ilmu darinya dan mengamalkannya. Hal inilah yang disebut dengan iman. Berapa banyak orang yang membaca Alquran, mempelajari serta menghafalnya, tetapi cahaya iman belum masuk ke dalam kalbunya. Berapa banyak umat muslim yang mempelajari dan menghafalkan Alquran, tetapi ia juga melakukan tindakan amoral, seperti: korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), menyebarkan berita *hoaks*, mengkonsumsi barang-barang haram, *money politics*, dan lain-lainnya. Bagi orang yang seperti ini, maka Alquran akan menjadi penentang yang mecelakakannya, bukan pembelanya.<sup>5</sup>

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa, meminjam istilah Ari Ginajar, masih terdapatnya “*penyakit inkonsistensi nilai-nilai, paradoksalisasi atau pembalikan filosofis serta abivalensi perilaku*”<sup>6</sup> dalam diri umat Islam. Hal ini terjadi, menurut Suparlan, di satu sisi memang terjadi karena faktor lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi, dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Namun, semua itu penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuhnya hati mereka, kegagalan mengobatinya, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat.<sup>7</sup> Hal ini terjadi tidak lain karena Alquran belum mampu menjadi sistem kendali kalbu, sehingga kepribadian yang teraktual adalah kepribadian yang rapuh (kepribadian ‘*ammārah*’ atau kepribadian *lawwāmah*).

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain untuk “mengobati” penyakit inkonsistensi nilai, paradoksalisasi, dan abivalensi perilaku tersebut, kecuali jika dengan menginternalisasikan nilai-nilai Qurani dalam kalbu kita. Menurut Abdul Mujib, terdapat lima cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qurani tersebut, yaitu: (1) *Tahsin al-tilāwah*, (2) *Al-Taḥfīz*, (3) *Al-Tafsir*, (4) *Al-‘Amal*, dan (5) *Al-Da’awah*.<sup>8</sup> Adapun dalam konteks penelitian ini, penulis akan mengkaji dan melakukan penelitian terkait dengan cara yang kedua, yaitu: *Al-Taḥfīz*.

---

<sup>5</sup> Hal ini telah disinyalir oleh Rasulullah dalam sabdanya: *Wa al-Qurān al-Hujjatullaka aw ‘alaika (Alquran itu bisa menjadi pembelamu atau penentangmu)*. (HR. Muslim, An-Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ahmad). Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Alquran*, penerjemah: Sarwedi Hasibuan, (Solo: Aqwam, 2018), hlm. 37.

<sup>6</sup> Adapun redekasi lengkapnya: “*Penyakit paling serius dari Era Modern adalah inkonsistensi nilai-nilai, paradoksalisasi atau pembalikan filosofis serta ambivalensi perilaku. Acapkali distorsi tersebut direkayasa sedemikian rupa oleh manusia sehingga nilai-nilai/model seperti itu menjadi “hal yang biasa” dan mendapat permakluman untuk diikuti.* Lihat, Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah inner journey melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), hlm. 43.

<sup>7</sup> Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Alquran Melejitkan Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5.

<sup>8</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 228-229.

*Al-Tahfiz* menurut Abdul Mujib adalah menghafal seluruh atau sebagian ayat-ayat atau surat-surat dalam Alquran. Dengan menghafal Alquran tersebut, maka keutuhan kepribadian Qurani tetap terjaga dan kandungannya dapat di implementasikan ke mana dan di mana saja ia berada.<sup>9</sup>

Relevansi pengembangan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Qurani tersebut, didasarkan atas pandangan Alquran yang lebih utuh, karena Alquran memandang bahwa kepribadian itu melingkupi dua aspek, yaitu aspek materi atau hawa nafsu (sifat-sifat hewan)<sup>10</sup> dan aspek spiritual atau ruh (sifat-sifat malaikat)<sup>11</sup>, misalnya bisa di lihat dalam QS. *an-Nāzi'āt* ayat 37-41.<sup>12</sup> Hal ini berbeda dengan pandangan sebagian besar ilmuwan Barat yang memandang kepribadian manusia hanya dari aspek materi (biologis, sosial, dan kultural).<sup>13</sup>

Pentingnya menciptakan keseimbangan antara aspek materi dan ruh, telah disinyalir dalam Alquran Qs. *al-Qashash* ayat 77, yang artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 228.

<sup>10</sup> Ketika seseorang hanyut dalam hawa nafsu dan syahwatnya, melupakan Tuhan dan Hari Akhirat, maka kehidupan orang itu menyerupai binatang, bahkan lebih sesat daripada binatang, karena ia tidak menggunakan akal yang dengan itu akan membedakannya dengan binatang. Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*, Penerjemah: Hedi Fajar dan Abdullah, (Bandung: Marja, 2010), hlm. 211.

<sup>11</sup> Manusia yang mencapai puncak kesempurnaan dengan nuraninya telah tersadarkan, maka ia akan mencela kelemahan kehendaknya, ketundukannya kepada hawa nafsu, serta kelezatan hidup duniawi yang menjerumuskannya pada kesalahan dan kelalaiannya. Lalu menghadapkan diri kepada Allah sambil meminta ampun dan bertobat. *Ibid.*, hlm. 212.

<sup>12</sup> Dalam ayat ini menunjukkan bahwa terdapat petentangan psikis dalam kepribadian manusia antara dorongan mengikuti hawa nafsu dan dorongan atas kerinduan ruhaninya. *“Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal-(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya).”* (Qs. *an-Nāzi'āt*: 37-41).

<sup>13</sup> Dalam perkembangan ilmu psikologi kepribadian Barat, paling tidak terdapat tiga mazhab besar, yaitu: mazhab Behavioristik, mazhab Freudianisme, dan mazhab Humanistik. Mazhab Behavioristik memandang bahwa manusia tak memiliki kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, sehingga mustahil manusia dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindak-tindakannya. Tak ada nilai benar dan salah karena bukan kemauan manusia sendiri yang menggerakkan tingkah lakunya. Dan bagi mazhab Freudianisme, manusia sebagai makhluk yang keberadaannya di muka bumi ini hanyalah karena kebetulan saja, manusia tak perlu mempertanyakan tujuan dan makna hidupnya. Sedangkan mazhab humanistik, memandang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai kemauan dan kebebasan. Ia dapat berbuat menurut kemauannya sendiri, sehingga dia dapat dimintai pertanggungjawaban. Lihat, Audith M. Turmudhi, dkk, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, editor: Fuat Nashori, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hlm. 13.

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa dari ketiga mazhab tersebut yang paling dekat dengan ajaran Islam adalah mazhab Humanistik, sedangkan mazhab Behaviorisme dan Freudiansime secara filosofis bertentangan dengan ajaran Islam. Kedekatan mazhab humanistik dengan ajaran Islam bisa di lihat dari pengakuannya akan kebebasan manusia dan keyakinannya bahwa manusia bisa dimintai pertanggungjawaban, hal ini sejalan dengan ajaran Islam. Namun, sebagaimana yang dikatakan Audith M. Turmudhi, apa yang dilakukan Maslow (sebagai salah satu tokoh mazhab humanistik), berulah merupakan upaya membaca satu sisi dari mata uang logam dan asumsi mereka tidak diturunkan dari wahyu, hal ini menunjukkan adanya kepincangan epistemologis. Jadi, perluh digunakan pendekatan yang lebih lengkap, yaitu Alquran sebagai petunjuk umat Manusia. *Ibid.*, hlm. 15.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. al-Qashash: 77).

Ketika keseimbangan fisik dan ruhani tercapai, terpenuhilah identitas manusia dalam bentuknya yang hakiki dan sempurna. Hal ini tercermin dalam kepribadian rasulallah yaitu adanya keseimbangan antara kekuatan spiritual yang transparan dan vitalitas fisik yang tinggi. Karena itu, beliau mencerminkan sosok manusia sempurna (insan kamil) dan kepribadian manusia teladan yang seimbang antara kekuatan fisik dan spiritualnya.<sup>14</sup>

Jadi, jika nilai-nilai Qurani benar-benar diinternalisasikan dalam hati, ia akan memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Maka dari itu perlulah rasanya lembaga-lembaga pendidikan kita lebih serius untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Qurani, sehingga ia lahir manusia-manusia yang memiliki kepribadian *muthma'innah*.

Menurut hemat penulis, pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling tepat dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Qurani, karena disamping mengajarkan kandungan-kandungan Alquran, didukung juga dengan naluri agama yang selalu terperlihara dan dibimbing di lingkungan pesantren selama 24 jam, sehingga dalam implementasinya, pada dasarnya kehidupan pesantren memenuhi tiga dimensi utama nilai-nilai Qurani, yaitu dimensi *i'tiqōdiyah* (nilai-nilai keimanan), *Khulūqiyah* (nilai-nilai etika), dan *'amaliyyah* (nilai-nilai tingkah laku sehari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah)<sup>15</sup>, yang pada akhirnya akan melahirkan manusia dengan kepribadian yang patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT, sehingga ia layak disebut sebagai *'Abdullāh* yang memiliki kepribadian Qurani.

Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, merupakan salah satu pesantren yang menyadari pentingnya upaya internalisasi nilai-nilai Qurani tersebut, sehingga mudir awal pondok-pesantren Al Ittifaqiah, yaitu Al Mukarrom KH. Ahmad Qori Nuri<sup>16</sup> berwasiat kepada anak-anaknya<sup>17</sup> sebagai penerus perjuangannya dalam membesarkan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 216.

<sup>15</sup> Lihat, Wahbah al-Zuhaili dalam Abdul Mujib, *Kepribadian dalam...*, hlm. 224-225.

<sup>16</sup> KH. Ahmad Qori Nuri adalah sosok ulama kharismatik, pendiri dan pimpinan pertama (*mudir awal*) pondok pesantren Al Ittifaqiah (1967-1996). Beliau lahir di Makkah tahun 1911. Ayahanda beliau KH. Muhammad Nur bin H. Naidan bin M. Wasim bin Tunggal berasal dari Sakatiga Ogan Kemerang Ilir Sumatera Selatan, sekarang menjadi kabupaten Ogan Ilir setelah pemekaran dari Ogan Komering Ilir. Ibunda beliau Hj. Sholhah binti M. Mursyid bin H. Munir, putri asal Indonesia yang telah lama tinggal di Makkah. Beliau dikenal sebagai figur ulama yang memiliki integritas tinggi sekaligus berfikiran modern dan berwawasan luas. Dalam diri beliau berpadu antara konsistensi terhadap tradisi pesantren *salafiyah* dan pemikiran *khalafiyah*, sehingga sistem pendidikan yang dikembangkan di Al Ittifaqiah adalah pondok pesantren dengan sistem madrasah yang mempertahankan kitab kuning sampai saat ini. Lihat, Mudrik Qori, *Semesta Al Ittifaqiah: Refleksi dari Bilik Pesanteren*, (Indralaya: Al-Ittifaqiah Press, 2017), hlm. 2-3.

<sup>17</sup> KH. Ahmad Qori Nuri mempunyai lima anak, yang terdiri dari 1 perempuan dan 4 laki-laki, yaitu: (1) Hj. Maulida Qori; (2) KH. Muhsin Qori; (3) KH. Mukhlis Qori; (4) KH. Muslih Qori; (5) KH. Mursyid Qori, dan (5) KH. Mudrik Qori. Adapun saat ini yang menjadi mudir/pengasuh pondok pesantren Al Ittifaqiah dan fokus mengembangkan

Al Ittifaqiah, untuk menjadikan Al Ittifaqiah sebagai pesantren yang berciri khas Alquran, yang kemudian dimanifestasikan dalam program *tahfīz*, naghom, tafsir, kaligrafi, *qirā'at al-sab'ah*, *muthāla'ah*, dan sebagainya.<sup>18</sup> Untuk itu, penelitian ini menjadi relevan dilaksanakan di pondok pesantren Al Ittifaqiah. Namun, supaya penelitian ini lebih fokus maka penelitiannya hanya fokus pada pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān*

Keseriusan Al Ittifaqiah dalam mengembangkan program *tahfīz al-Qur'ān*, paling tidak tercermin dalam dua aspek berikut; *pertama*: program-program tahfidz yang saat ini dijalankan, yaitu: (1) Program *tahfīz* Lemtatiqi; (2) Program *tahfīz* kelas Alquran (kelas klasikal, kelas excellent, dan kelas al-Azhar); dan (3) Program *tahfīz* kelas Mujahadah; dan *kedua*: prestasi-prestasi yang telah diperoleh oleh santri dan alumni program *tahfīz*, baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan internasional.

Namun, dari hasil pra penelitian penulis, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* di Al Ittifaqiah masih terdapat beberapa kelemahan dan kendala yang penulis temukan, yaitu: (1) Pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* lebih berorientasi pada hasil bukan pada proses;<sup>19</sup> (2) Semangat santri dalam menghafal yang masih naik turun (belum istiqomah);<sup>20</sup> dan (3) Masih adanya santri penghafal Alquran yang kepribadiannya belum mencerminkan kepribadian Qurani;<sup>21</sup> Dengan penelitian ini, penulis berhadapan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki beberapa kelemahan dan kendala dalam pelaksanaan program *tahfīz* di pondok pesantren Al Ittifaqiah.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* dan implikasinya terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana pelaksanaan program *tahfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan?
- b. Bagaimana kepribadian santri penghafal dan non pengafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan?

---

Al Ittifaqiah adalah anak yang terakhir yaitu KH. Mudrik Qori. Wawancara dengan Umi Muallifah (Pengurus pondok pesantren Al Ittifaqiah), pada hari Kamis, 20 Juni 2019.

<sup>18</sup> Wawancara dengan KH. Mudrik Qori (Mudir pondok pesantren Al Ittifaqiah), di Indralaya, pada hari Sabtu, 15 Juni 2019.

<sup>19</sup> Observasi di asrama *tahfīz* putra pada hari Kamis, 3 Januari 2019, jam 17.00 – 18.00

<sup>20</sup> Observasi di asrama *tahfīz* putra pada hari Kamis, 3 Januari 2019, jam 17.00 – 18.00

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustazah Umi Muallifah, S.Pd (Wakil Ketua DATSUHBINOSPISUL), di Indralaya, pada hari Kamis, 3 Januari 2019.

- c. Bagaimana implikasi pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebagaimana tujuan penelitian pada umumnya adalah untuk memecahkan masalah. Adapun berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan.
- b. Mengetahui kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan.
- c. Menganalisis implikasi pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* terhadap Kepribadian santri penghafal Alquran di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik, tentunya dapat menghasilkan informasi yang akurat, rinci, dan faktual, sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti sendiri, para pembaca, maupun instansi-instansi yang terkait dengan lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### a. Secara Akademik

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual penulis tentang pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* dan sejauh mana implikasinya terhadap kepribadian santri penghafal Alquran.
- 2) Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya tentang pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* dan implikasinya terhadap kepribadian santri penghafal Alquran. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menambah informasi dan wawasan bagi para pengembang pendidikan, khususnya program *tahfiz al-Qur'an*, agar program ini dapat berjalan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Qurani dalam diri santri, yang kemudian dapat melahirkan santri-santri yang memiliki kepribadian Qurani.

## **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi lembaga-lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* dan referensi bagi pemangku kebijakan untuk merancang dan melaksanakan program *tahfiz al-Qur'an* secara lebih efektif dan efisien, serta memberikan dampak bagi kepribadian santri penghafal Alquran.
- 2) Bagi pengasuh pesantren, kepala PPM Dikjar (Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pengajaran), Kepala Lemtatiqi, dan Kepala Madrasah pondok pesantren Al Ittifaqiah, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam menentukan dan menetapkan kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan program *tahfiz al-Qur'an* yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan dampak signifikan bagi kepribadian santri yang menjiwai nilai-nilai Qurani.
- 3) Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berharga dan hasil penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Pada bagian awal memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman tabel.

Adapun pada halaman ini secara garis besar memuat :

*Bab pertama* adalah pendahuluan. Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

*Bab kedua*, Kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Dalam kajian terdahulu, penulis mendeskripsikan tentang kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan pada bagian kerangka teori, penulis akan mendeskripsikan tentang: (1) Konsep *Tahfiz al-Qur'an*; (2) Konsep Implikasi; dan (3) Konsep Kepribadian.

*Bab ketiga*, dalam bab ini penulis memaparkan mengenai hasil metode penelitian yang penulis gunakan. Sub bab yang di bahas dalam bab ini adalah: (1) Jenis penelitian; (2) Pendekatan penelitian; (3) Lokasi penelitian; (4) Informan Penelitian; (5) Teknik penentuan

informan; (6) Teknik pengumpulan dan instrumen data; (7) Uji keabsahan data; dan (8) Metode analisis data.

*Bab keempat*, bab ini merupakan inti dari penulisan tesis yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam sub bab hasil penelitian, penulis memaparkan tentang: (1) Gambaran umum pondok pesantren Al Ittifaqiah; (2) Sekilas tentang program *taḥfīz al-Qur'ān* di pondok pesantren Al Ittifaqiah; (3) Pelaksanaan program *taḥfīz al-Qur'ān*; (4) Kepribadian santri penghafal dan non penghafal Alquran; dan (5) Implikasi program *taḥfīz al-Qur'ān* terhadap kepribadian santri penghafal Alquran.

*Bab kelima*, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran penelitian.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran

